TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8206

ANALISIS SEMIOTIK DALAM CERPEN "TAK ADA YANG GILA DI KOTA INI" KARYA EKA KURNIAWAN TELAAH LIMA KODE ROLAND BARTHES

A Semiotic Analysis of the Short Story *No One is Crazy in This Town* by Eka Kurniawan: An Examination of Roland Barthes' Five Codes

Zahwa Rahayu & Abdurrahman
Universitas Negeri Padang
zahwarahayu46@gmail.com; abdurrahman@fbs.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 27, 2025	Nov 19, 2025	Dec 1, 2025	Dec 6, 2025

Abstract

Studies on the use of Roland Barthes's five semiotic codes in Indonesian literature remain limited, particularly comprehensive analyses that explain how all five codes operate simultaneously within a single text. This study aims to analyze the operation of the proairetic, hermeneutic, cultural, semic, and symbolic codes in the short story *"Tak Ada yang Gila di Kota Ini"* by Eka Kurniawan and to explain their contribution to the construction of social critique in the narrative. This research employs a descriptive qualitative approach with a textual analysis design, using lexemes, phrases, and sentences as data, which were collected through close reading and note-taking and analyzed using Barthes's model of semiotic interpretation. The findings show that all of Barthes's codes appear significantly and mutually reinforce each other: the proairetic code constructs a sequence of exploitative actions, the hermeneutic code generates enigmas surrounding

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

characters' identities and motives, the cultural code reveals tensions between moral values and economic power, while the semic and symbolic codes intensify the representation of social critique through the connotations and symbolization of the "mad person" character. These results contribute to the development of literary semiotics, particularly in understanding layered structures of meaning in contemporary Indonesian literary works, and underscore the importance of critical reading of symbols and narrative actions in the text, while also opening avenues for further research on the application of Barthes's codes to other works and media.

Keywords: Literary Semiotics; Roland Barthes; Five Semiotic Codes; Social Critique; Indonesian Short Story

Abstrak: Kajian mengenai penggunaan lima kode semiotik Roland Barthes dalam sastra Indonesia masih terbatas, terutama pada analisis komprehensif yang menguraikan bagaimana seluruh kode tersebut bekerja secara simultan dalam satu teks. Penelitian ini bertujuan menganalisis operasi kode proaretik, hermeneutik, kultural, semik, dan simbolik dalam cerpen *"Tak Ada yang Gila di Kota Ini"* karya Eka Kurniawan, serta menjelaskan kontribusinya terhadap pembentukan kritik sosial dalam cerita. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis teks, dengan data berupa leksem, frasa, dan kalimat yang dikumpulkan melalui teknik baca–catat dan dianalisis menggunakan model interpretasi semiotik Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh kode Barthes muncul secara signifikan dan saling melengkapi: kode proaretik membangun rangkaian tindakan eksploitatif, kode hermeneutik menciptakan teka-teki mengenai identitas dan motif tokoh, kode kultural menyingkap benturan antara nilai moral dan kekuasaan ekonomi, sedangkan kode semik dan simbolik memperkuat representasi kritik sosial melalui konotasi dan simbolisasi tokoh "orang gila." Temuan ini berkontribusi pada pengembangan teori semiotika sastra, khususnya dalam memahami struktur makna berlapis pada karya sastra kontemporer Indonesia, serta menegaskan pentingnya pembacaan kritis terhadap penggunaan simbol dan tindakan naratif dalam teks, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan mengenai penerapan kode Barthes pada karya dan medium yang berbeda.

Kata Kunci: Semiotika Sastra; Roland Barthes; Lima Kode Semiotik; Kritik Sosial; Cerita Pendek Indonesia

PENDAHULUAN

Kajian terhadap karya sastra Indonesia modern memperlihatkan bahwa banyak teks menghadirkan realitas sosial melalui penggunaan tanda, simbol, dan bahasa konotatif yang kompleks. Dalam perkembangan satu dekade terakhir, isu-isu seperti ketimpangan sosial, dehumanisasi, dan dominasi kapital semakin banyak muncul dalam karya sastra sebagai refleksi dinamika masyarakat Indonesia (Rahmawati, 2018). Sebagai salah satu bentuk karya sastra yang ringkas tetapi padat makna, cerita pendek (cerpen) sering kali mengandalkan representasi simbolis untuk menyampaikan kritik sosial. Hal ini menjadikan cerpen sebagai

objek penting dalam penelitian semiotika, khususnya karena relasi antar-tanda di dalamnya bekerja intens secara naratif (Nurhayati, 2019).

Cerpen *"Tak Ada yang Gila di Kota Ini"* karya Eka Kurniawan merupakan salah satu teks yang menampilkan kritik sosial dengan gaya satir dan alegoris. Cerpen ini mengonstruksi kehidupan sosial yang memetakan posisi rakyat jelata, orang gila, penguasa modal, dan tokoh agama dalam jaringan relasi kuasa yang saling timpang. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut memperlihatkan bagaimana moralitas dapat terkikis oleh kepentingan ekonomi, sehingga menghasilkan konflik nilai yang menarik untuk dikaji secara ilmiah (Fauziah & Yuliani, 2020). Penggambaran dunia naratif yang penuh paradoks dalam cerpen ini memperlihatkan bahwa tanda-tanda tidak bekerja secara acak, melainkan mengandung sistem makna tertentu.

Di tengah meningkatnya kebutuhan memahami dinamika sosial melalui teks sastra, analisis semiotik menjadi penting sebagai pendekatan yang mampu mengungkap makna berlapis. Menurut Barthes, teks merupakan jaringan kode yang saling berhubungan dan menghasilkan makna melalui interaksi antara sistem denotasi dan konotasi (Barthes dalam Ramadhani, 2021). Pemaknaan konotatif inilah yang kerap menjadi ruang bagi pengarang untuk menyisipkan kritik sosial, ideologi tertentu, atau pesan moral yang tidak dapat diungkapkan secara langsung. Karena itu, semiotika tidak hanya bekerja pada level bahasa, melainkan pada struktur naratif dan simbolik teks.

Peneliti memandang bahwa teori Barthes relevan digunakan untuk membedah teks-teks sastra Indonesia kontemporer yang kaya akan simbolisme. Pendapat ini sejalan dengan Putri (2022), yang menegaskan bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari sistem tanda yang mengonstruksi realitas sekaligus membentuk cara pembaca memahami dunia. Sementara itu, Pratiwi (2020) menyebut bahwa karya sastra berfungsi sebagai representasi sosial sehingga pembaca perlu memahami struktur tanda yang membentuk pesan yang ingin disampaikan pengarang. Dengan demikian, pemilihan pendekatan semiotik Barthes merupakan bentuk respons kritis terhadap kebutuhan membaca teks sastra secara lebih mendalam dan struktural.

Penelitian sebelumnya mengenai cerpen Indonesia telah dilakukan oleh berbagai ahli, namun belum secara komprehensif menguraikan lima kode Barthes dalam satu teks secara penuh. Fitriyani dan Mulyadi (2017) hanya menitikberatkan pada kode simbolik dan konotatif dalam cerpen modern, sementara Sasmita (2018) menyoroti kritik sosial tanpa membedah struktur tanda yang membentuk kritik tersebut. Di sisi lain, kajian Nurhayati (2019)

menekankan bahasa konotatif tetapi lebih berfokus pada aspek linguistik daripada pemaknaan naratif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi, terutama terkait analisis mendalam tentang bagaimana kelima kode Barthes beroperasi secara simultan dalam cerpen *"Tak Ada yang Gila di Kota Ini."*

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif terhadap lima kode Barthes proaretik, hermeneutik, kultural, semik, dan simbolik—yang diterapkan secara terpadu untuk satu teks. Pendekatan semacam ini jarang dilakukan dalam penelitian sastra Indonesia, meskipun teori Barthes telah lama digunakan dalam kajian semiotika global. Astuti (2022) bahkan menekankan perlunya analisis lintas-kode untuk memahami struktur makna secara utuh dalam karya sastra, karena setiap kode berperan dalam membentuk jaringan pemaknaan yang saling melengkapi.

Selain itu, cerpen karya Eka Kurniawan ini menarik ditelaah karena tidak hanya menyajikan narasi fiksional, tetapi juga representasi kritik sosial yang tajam terhadap hipokrisi moral, eksploitasi manusia, dan dominasi ekonomi. Analisis semiotik memungkinkan pembaca mengungkap bagaimana struktur tanda di dalam cerpen mencerminkan ideologi tertentu yang dipertentangkan melalui tokoh-tokohnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hutcheon (2013) yang menyatakan bahwa teks satir dan alegoris sering menggunakan strategi tanda untuk menyamarkan kritiknya.

Cerpen ini juga telah diadaptasi menjadi film pendek terbaik FFI 2019, menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki daya resonansi sosial dan estetik yang kuat. Karya yang berhasil melintasi medium biasanya memiliki struktur tanda yang lebih kaya dan kompleks sehingga memerlukan pendekatan analisis yang mendalam (Rohim, 2020). Oleh karena itu, kajian ilmiah terhadap cerpen ini tidak hanya diperlukan untuk memperkaya studi sastra Indonesia, tetapi juga untuk memahami bagaimana representasi sosial dan ideologis dibangun melalui kode naratif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kelima kode semiotik Roland Barthes kode proaretik, hermeneutik, kultural, semik, dan simbolik beroperasi dalam cerpen *"Tak Ada yang Gila di Kota Ini"* karya Eka Kurniawan. Fokus penelitian diarahkan pada upaya mengidentifikasi setiap kode, menginterpretasikan makna yang dihasilkannya, serta menjelaskan bagaimana interaksi antar-kode tersebut membentuk kritik sosial yang menjadi inti cerita. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan

memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kajian semiotika sastra Indonesia.

Kajian Teori

Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda, sistem tanda, dan proses pemaknaan yang terjadi dalam interaksi manusia. Konsep dasar semiotika berangkat dari gagasan bahwa manusia tidak pernah terlepas dari penggunaan tanda dalam memahami dunia, karena setiap fenomena pada dasarnya merupakan representasi yang dapat ditafsirkan (Hoed, 2011). Dalam perkembangan teori modern, semiotika tidak hanya mengkaji hubungan antara penanda dan petanda, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ideologi yang memengaruhi pembentukan makna (Pratiwi, 2020).

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh penting dalam pengembangan semiotika struktural. Barthes memperluas pemikiran Ferdinand de Saussure dengan menambahkan konsep dua tahap pemaknaan—denotasi dan konotasi—yang memungkinkan teks dibaca melalui level ideologis yang lebih dalam (Barthes dalam Ramadhani, 2021). Menurut Barthes, teks sastra bukanlah struktur yang linear, melainkan jaringan kode yang saling berhubungan (Barthes, 1974). Oleh karena itu, pembacaan terhadap teks tidak cukup dilakukan dengan mengidentifikasi makna literal, tetapi harus melalui pembongkaran kode yang membangun narasi.

Dalam kerangka analisis naratifnya, Barthes memperkenalkan lima sistem kode utama yang bekerja dalam teks. Kode-kode ini berfungsi sebagai acuan bagi pembaca untuk menafsirkan makna dan memahami bagaimana teks mengatur informasi, menciptakan ketegangan, dan membangun karakter serta tema (Astuti, 2022). Kelima kode tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kode Proaretik (Kode Aksi)

Kode proaretik berkaitan dengan rangkaian aksi atau peristiwa dalam teks. Kode ini menciptakan alur dan mendorong perkembangan cerita melalui tindakan yang saling berurutan, seperti memulai, melakukan, atau menyelesaikan suatu peristiwa (Barthes, 1974). Proses ini menciptakan gerak naratif yang memotivasi pembaca untuk mengikuti kelanjutan cerita. Fitriyani dan Mulyadi (2017) menyebut bahwa kode aksi merupakan fondasi utama narasi karena tanpa rangkaian tindakan, teks tidak dapat membangun struktur dramatiknya.

2. Kode Hermeneutik (Kode Teka-Teki)

Kode hermeneutik berhubungan dengan penciptaan teka-teki, misteri, atau pertanyaan dalam narasi yang mendorong pembaca untuk mencari jawaban. Kode ini tidak hanya menghadirkan pertanyaan, tetapi juga penundaan jawaban yang berfungsi membangun ketegangan (Barthes, 1974). Menurut Wijayanti (2021), kode hermeneutik sering digunakan pengarang untuk menghadirkan unsur kejutan, manipulasi informasi, atau ambiguitas yang membuat teks lebih menarik dan dinamis.

3. Kode Gnomik atau Kultural

Kode kultural mengacu pada pengetahuan umum, nilai-nilai, atau norma budaya yang dikenali pembaca dan digunakan teks untuk memperkuat makna tertentu. Kode ini mencakup unsur moral, adat, sistem sosial, mitos, hingga kepercayaan yang hidup dalam masyarakat (Nurhayati, 2019). Barthes menegaskan bahwa kode kultural sering berfungsi sebagai legitimasi atas makna tertentu, karena pembaca menganggapnya sebagai kebenaran sosial yang sudah diterima bersama (Barthes dalam Pratiwi, 2020).

4. Kode Semik (Kode Konotatif)

Kode semik adalah kode yang membangun makna konotatif dalam teks melalui asosiasi, nilai rasa, atau citra tertentu. Kode ini digunakan untuk memperkaya karakterisasi tokoh, membentuk tema, atau memberikan kedalaman pada narasi (Astuti, 2022). Misalnya, penggunaan metafora atau perumpamaan yang memberi nilai tambahan pada kata atau frasa. Kode semik merupakan bagian penting dalam pemaknaan sastra karena membuka ruang interpretasi yang luas bagi pembaca.

5. Kode Simbolik

Kode simbolik adalah kode yang mengatur oposisi, paradoks, dan simbol-simbol yang membangun makna abstrak atau ideologis. Barthes menyatakan bahwa kode simbolik sering bekerja melalui penataan unsur naratif yang saling berlawanan, seperti gila–waras, moral–amoral, atau suci–kotor (Barthes, 1974). Kode ini menjadikan teks sastra kaya akan simbolisme, karena makna tidak hanya hadir secara eksplisit, tetapi juga melalui struktur simbol yang mewakili gagasan tertentu. Menurut Rohim (2020), kode simbolik sangat efektif untuk membaca karya sastra satir atau alegoris yang menyimpan kritik sosial dalam bentuk metaforis.

Secara keseluruhan, kelima kode tersebut bekerja secara simultan membentuk jaringan makna yang kompleks dalam teks sastra. Pemahaman terhadap kode-kode Barthes membantu peneliti mengurai bagaimana teks menyampaikan pesan, membangun karakter, menciptakan ketegangan, dan menghadirkan kritik ideologis. Oleh karena itu, teori Barthes menjadi landasan utama dalam penelitian ini untuk mengungkap struktur tanda dalam cerpen *"Tak Ada yang Gila di Kota Ini"*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena bertujuan mengungkap makna yang tersembunyi dalam teks sastra melalui proses interpretatif. Sumber data penelitian berupa teks cerpen *"Tak Ada yang Gila di Kota Ini"* karya Eka Kurniawan yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca-catat (close reading), yaitu membaca teks secara berulang untuk menemukan potongan leksem, frasa, klausa, atau kalimat yang mengandung lima kode Barthes: proaretik, hermeneutik, kultural, semik, dan simbolik. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengidentifikasi dan mencatat data berdasarkan pedoman kategorisasi kode, sehingga proses pembacaan dan pengodean dilakukan secara cermat dan sistematis.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan interpretasi makna. Pada tahap reduksi, data diklasifikasikan sesuai kategori kode Barthes; selanjutnya disajikan dalam bentuk deskripsi untuk memperlihatkan hubungan antar-tanda dalam teks. Tahap interpretasi bertujuan menafsirkan makna yang dihasilkan dari setiap kode serta melihat bagaimana kode-kode tersebut saling berinteraksi membentuk kritik sosial dalam cerpen. Seluruh prosedur dilakukan secara reflektif dan mendalam agar hasil analisis konsisten dengan karakter penelitian kualitatif dan prinsip-prinsip semiotika.

.

HASIL

1. Kode Aksi (Proaretik)

Hasil analisis menunjukkan bahwa kode aksi (proaretik) beroperasi cukup dominan dalam cerpen *"Tak Ada yang Gila di Kota Ini."* Kode ini tampak melalui rangkaian tindakan tokoh-tokoh yang mendorong alur cerita dan membentuk gambaran karakter serta situasi

sosial. Aksi-aksi tersebut terutama berpusat pada tokoh Marwan, sekelompok pemuda, pengkhotbah, dan orang-orang gila yang menjadi objek perlakuan tidak manusiawi.

Pertama, ditemukan rangkaian aksi pemuas nafsu yang dilakukan para pemuda kota. Mereka digambarkan "keluar, berkeliling, bertanya, nongkrong" untuk mencari tempat pelacuran, hingga akhirnya "menemukan, memandikan, membawanya" orang gila sebagai objek pelampiasan. Deretan verba tindakan ini membentuk urutan aksi yang jelas dan menunjukkan bagaimana dorongan seksual menjadi motor pergerakan alur.

Kedua, tampak kuat aksi-aksi dehumanisasi terhadap orang gila maupun pekerja seks. Pekerja seks digambarkan "diarak" oleh "gerombolan orang saleh", sementara orang gila mengalami perlakuan "ditangkap", "dibuang", dan "dilepas" seolah-olah mereka adalah binatang pengganggu. Klimaks dehumanisasi tampak ketika mayat orang gila "dipotret" dan para tokoh "bergaya dengan senyum mengembang" di sampingnya. Rangkaian aksi tersebut membentuk pola perlakuan yang menghapus martabat kemanusiaan tokoh-tokoh lemah dalam cerita.

Ketiga, ditemukan aksi yang merepresentasikan hipokrisi tokoh agama. Pengkhotbah digambarkan "mengancam membakar" losmen, namun pada saat bersamaan ia tidak berani "melarang" kedatangan pelancong karena penghidupannya dan keuangan masjid bergantung pada uang para pelancong tersebut. Di sini, kode aksi tampak melalui kontradiksi antara ancaman verbal dan ketidakhadiran tindakan nyata, yang secara faktual tercatat sebagai pola tindakan yang ambigu.

Keempat, terdapat aksi eksploitatif yang dilakukan Marwan sebagai tokoh sentral. Ia digambarkan "bersandar, menunggu pertunjukan" di pintu masuk tontonan seks orang gila, sambil mengatur keluar-masuk penonton. Rangkaian aksi ini menegaskan posisi Marwan sebagai perantara (mucikari) yang menjadikan orang gila sebagai komoditas tontonan. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa kode proaretik muncul dalam bentuk urutan tindakan yang sistematis dan memegang peranan penting dalam membangun struktur naratif cerpen.

2. Kode Teka-Teki (Hermeneutik)

Dalam cerpen ini, kode hermeneutik tidak muncul secara masif seperti kode aksi, namun tetap memiliki peran signifikan dalam membangun rasa ingin tahu dan ketegangan pembaca. Analisis menemukan beberapa teka-teki naratif yang berkaitan dengan identitas tokoh, motif tindakan, dan latar peristiwa.

Pertama, muncul teka-teki mengenai identitas sejati Marwan. Di permukaan, ia diperkenalkan sebagai petugas kebersihan kota. Namun, seiring perkembangan cerita, terungkap bahwa ia juga berperan sebagai mucikari yang mengantarkan pelanggannya secara diam-diam ke arena pertunjukan tanpa busana yang melibatkan orang gila yang sebelumnya ia buang ke hutan jati. Perbedaan antara identitas formal dan peran tersembuni ini menghadirkan pertanyaan bagi pembaca: siapa sesungguhnya Marwan dan sejauh mana keterlibatannya dalam praktik amoral di kota tersebut.

Kedua, terdapat teka-teki mengenai alasan orang gila selalu kembali ke kota. Dalam teks, warga kota mempertanyakan fenomena ini secara retoris. Pertanyaan tersebut membuka ruang spekulasi bahwa mereka sebenarnya mengetahui penyebabnya, yakni keterkaitan orang gila dengan praktik asusila dan tontonan yang justru menjadi sumber penghidupan bagi beberapa pihak pada musim libur. Data menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut tidak dijawab secara eksplisit dalam teks, sehingga tetap menjadi enigma bagi pembaca.

Ketiga, teka-teki terbesar muncul melalui pernyataan Marwan di akhir cerita: *"Sayang sekali, itu bukan bekas pacarku."* Pernyataan ini menimbulkan berbagai pertanyaan: apakah di antara orang gila yang ia eksploitasi terdapat mantan pacarnya, apakah ia terlibat dalam penyebab kegilaan tersebut, atau apakah pernyataan itu hanya bentuk sinisme. Teks tidak memberikan jawaban langsung, sehingga pernyataan ini berfungsi sebagai penutup yang enigmatik. Berdasarkan data, dapat disimpulkan bahwa kode hermeneutik dalam cerpen ini bekerja melalui penciptaan pertanyaan-pertanyaan yang sengaja dibiarkan terbuka.

3. Kode Budaya (Gnomik/Kultural)

Hasil analisis menunjukkan bahwa kode kultural dalam cerpen ini berhubungan erat dengan nilai moral, praktik keagamaan, dan struktur sosial masyarakat. Data menunjukkan adanya ketegangan antara nilai yang secara ideal dijunjung tinggi (moral, agama, kesusilaan) dan praktik nyata yang dipengaruhi kekuasaan uang.

Salah satu temuan utama adalah penggambaran tokoh pengkhotbah yang "mengancam membakar" losmen, tetapi tidak berani "melarang" pelancong datang karena penghidupan pengkhotbah dan keuangan masjid sangat bergantung pada uang para pelancong. Kutipan ini menunjukkan bahwa ajaran moral dan sikap religius yang seharusnya menjadi pedoman perilaku justru dikalahkan oleh kepentingan ekonomi. Secara kultural, hal ini memperlihatkan wajah masyarakat yang menjadikan agama sebagai legitimasi moral di permukaan, namun pada praktiknya tunduk pada logika keuntungan.

Temuan lain menunjukkan bahwa orang gila dijadikan kambing hitam kultural. Mereka ditempatkan pada lapisan sosial terendah, dijadikan objek tontonan, bahkan dituduh sebagai sumber masalah, sementara pihak lain yang menikmati keuntungan ekonomi dari mereka tidak disorot. Pola ini menggambarkan struktur sosial yang hierarkis, di mana kelompok lemah selalu menjadi sasaran salah, sedangkan pemilik kuasa dan modal terlindungi di balik wacana moral. Dengan demikian, kode kultural dalam cerpen ini tampak melalui representasi nilai-nilai sosial dan religius yang timpang antara tataran ideal dan praktik.

4. Kode Konotatif (Semik)

Analisis data juga menemukan sejumlah kode konotatif (semik) yang memperkaya makna tokoh dan situasi dalam cerpen. Kode semik diidentifikasi melalui penggunaan kata, frasa, atau perumpamaan yang mengandung makna tambahan di luar makna denotatifnya.

Salah satu contoh utama adalah kalimat: *"Seperti binatang, orang gila rupanya tak ingin jauh dari air."* Secara denotatif, kalimat ini membandingkan orang gila dengan binatang yang membutuhkan air. Namun secara konotatif, perumpamaan "seperti binatang" mengandung nilai rasa yang merendahkan, seolah-olah orang gila tidak memiliki martabat manusiawi. Di sisi lain, jika ditafsirkan lebih dalam, kalimat tersebut juga mengandung konotasi mengenai naluri dasar manusia untuk bertahan hidup—mencari air, makanan, dan membersihkan diri—yang dimiliki semua manusia tanpa memandang kondisi mental.

Selain itu, ditemukan pula konotasi dalam penggambaran tindakan-tindakan terhadap orang gila, seperti "diarak", "dibuang", dan "dipertontonkan". Kata-kata ini tidak hanya menunjukkan tindakan fisik, tetapi juga memuat makna konotatif berupa perlakuan yang merendahkan dan mencabut hak dasar sebagai manusia. Dengan demikian, kode semik dalam cerpen ini berfungsi untuk menegaskan posisi orang gila sebagai subjek yang dinistakan sekaligus mengungkap wajah moral masyarakat yang memperlakukan mereka sebagai objek.

5. Kode Simbolik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kode simbolik dalam cerpen ini terpusat pada dua simbol utama, yaitu figur "orang gila" dan judul *"Tak Ada yang Gila di Kota Ini."* Keduanya bekerja tidak hanya sebagai unsur naratif, tetapi juga sebagai lambang yang memuat kritik sosial.

Pertama, "orang gila" berfungsi sebagai simbol kelompok masyarakat yang lemah dan termarjinalkan. Dalam teks, mereka tidak memiliki suara, tidak memiliki kuasa, dan hanya menjadi objek tindakan pihak lain: ditangkap, dibuang, dipertontonkan, atau dimanfaatkan. Posisi ini melambangkan kelompok sosial yang berada di lapisan paling bawah, yang hanya dapat menerima perlakuan tidak adil dari mereka yang lebih berkuasa. Dengan demikian, orang gila menjadi simbol dari mereka yang tersingkir dalam sistem sosial.

Kedua, judul *"Tak Ada yang Gila di Kota Ini"* berfungsi sebagai sindiran simbolik. Secara literal, judul ini menyatakan ketiadaan orang gila, tetapi isi cerita justru menunjukkan banyak tokoh yang secara moral "lebih gila" dibanding orang yang diklasifikasikan sebagai gila. Judul tersebut dengan demikian melambangkan ironi: kegilaan yang sesungguhnya bukan terletak pada gangguan mental, melainkan pada perilaku amoral, eksploitatif, dan tidak manusiawi yang dibenarkan atas nama uang dan kepentingan. Data menunjukkan bahwa kedua simbol ini saling menguatkan dan menegaskan tema utama cerpen, yaitu kritik terhadap masyarakat yang secara lahiriah tampak normal, tetapi secara moral mengalami kerusakan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima kode semiotik Roland Barthes beroperasi secara signifikan dalam cerpen *"Tak Ada yang Gila di Kota Ini."* Temuan ini sejalan dengan rumusan tujuan penelitian yang ingin mengidentifikasi bagaimana kode proaretik, hermeneutik, kultural, semik, dan simbolik membentuk struktur makna dalam teks. Kode aksi (proaretik) yang paling dominan memperlihatkan bagaimana rangkaian tindakan eksploitasi, dehumanisasi, dan hipokrisi menjadi penggerak utama narasi. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan tokoh-tokoh dalam cerpen bukan hanya elemen naratif, tetapi juga sarana satir untuk menyingkap kondisi moral masyarakat. Kode hermeneutik menghadirkan teka-teki berupa identitas Marwan, alasan orang gila kembali, dan pernyataan penutup yang ambigu, sehingga memperkuat lapisan makna tersembunyi yang diinginkan pengarang. Sementara itu, kode kultural dan konotatif membangun representasi nilai sosial yang menyimpang dari idealitas moral, sedangkan kode simbolik memperlihatkan bahwa "orang gila" adalah metafora bagi kelompok marjinal sekaligus cermin kegilaan moral masyarakat modern.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperlihatkan konsistensi sekaligus perkembangan baru. Fitriyani dan Mulyadi (2017) menemukan bahwa cerpen Indonesia banyak mengandung kode simbolik dan semik sebagai sarana kritik sosial, namun penelitian mereka belum menguraikan keterkaitan antar-kode secara sistematis. Penelitian ini melengkapi celah tersebut dengan menunjukkan bahwa kode proaretik dan hermeneutik justru berperan penting dalam membangun struktur kritik sosial. Temuan ini juga sejalan dengan studi Sasmita (2018) yang menyatakan bahwa kritik sosial dalam sastra modern sering disampaikan melalui narasi satir dan representasi tokoh marginal. Namun, penelitian ini memperkaya pemahaman tersebut dengan memberikan analisis semiotik yang lebih komprehensif, khususnya melalui pembacaan simbolik terhadap judul dan tokoh "orang gila." Selanjutnya, hasil ini mendukung argumen Astuti (2022) bahwa kelima kode Barthes perlu dipahami sebagai satu kesatuan jaringan makna yang bekerja secara simultan, bukan terpisah. Hal ini dibuktikan dengan temuan bahwa kode simbolik dalam cerpen tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan kode semik dan kultural yang memperkuat tema eksploitasi dan ironi moral.

Implikasi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep Barthes bahwa teks sastra merupakan jaringan kode yang saling menjelaskan satu sama lain. Dengan menunjukkan bagaimana kelima kode bekerja dalam cerpen ini, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian semiotika sastra Indonesia yang selama ini cenderung berfokus hanya pada makna simbolik atau konotatif. Selain itu, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai strategi naratif Eka Kurniawan yang menggunakan satir, ironi, dan eksploitasi visual untuk mengkritik struktur sosial. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi peneliti sastra, pendidik, dan kritikus untuk menggunakan analisis kode Barthes sebagai metode interpretasi yang lebih mendalam dalam mengkaji karya sastra yang sarat makna sosial. Pendekatan ini juga dapat diterapkan dalam kajian literasi kritis, khususnya pada konteks pendidikan sastra di perguruan tinggi.

Meski menghasilkan temuan yang signifikan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis hanya berfokus pada satu karya Eka Kurniawan, sehingga generalisasi terhadap keseluruhan gaya kepengarangan masih terbatas. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan penerapan kode Barthes dalam beberapa cerpen lain agar dapat melihat konsistensi pola penandaan yang digunakan pengarang. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan metode analisis tekstual tanpa melibatkan konteks produksi maupun resepsi pembaca. Pendekatan lain seperti analisis wacana kritis atau studi resepsi dapat memperkaya

pemahaman tentang bagaimana pembaca menafsirkan simbol "kegilaan" dalam cerpen ini. Ketiga, penelitian ini tidak menganalisis aspek intermedial, padahal cerpen ini telah diadaptasi menjadi film pendek. Studi berikutnya dapat mengkaji perbandingan kode semiotik dalam medium sastra dan film untuk memberikan kajian lintas-medium yang lebih lengkap. Dengan mengakui keterbatasan ini, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas ruang analisis dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kajian semiotika sastra di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menegaskan bahwa teori semiotik Roland Barthes merupakan pendekatan yang efektif untuk mengungkap struktur makna dalam cerpen *"Tak Ada yang Gila di Kota Ini"* karya Eka Kurniawan. Kelima kode Barthes terbukti beroperasi secara aktif dan saling melengkapi dalam membangun narasi serta kritik sosial dalam teks. Kode proaretik menampilkan rangkaian tindakan yang mengungkap wajah eksploitasi dan dehumanisasi di masyarakat; kode hermeneutik menciptakan teka-teki mengenai identitas, motif, dan ironi tokoh; kode kultural memperlihatkan benturan nilai moral dengan dominasi kekuasaan ekonomi; sementara kode semik dan simbolik bekerja bersamaan menegaskan makna konotatif dan simbolis tentang posisi "orang gila" sebagai representasi kelompok marjinal sekaligus cermin kegilaan moral masyarakat modern. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kegilaan dalam cerpen bukan terletak pada mereka yang dianggap gila secara klinis, tetapi pada tindakan masyarakat yang menghalalkan kekerasan, eksploitasi, dan penindasan demi kepentingan ekonomi, sehingga mencerminkan kritik sosial yang tajam dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Adri. (2009). Sistem Kode Cerpen Indonesia Populer dalam Kumpulan Cerpen Damarcinna Karya Bustan Basir Maras: Pendekatan Semiotika Roland Barthes. *Sawerigading*, *15*(2), 245–260.

Astuti, S. (2022). Pendekatan Semiotika Roland Barthes dalam Interpretasi Teks Sastra Kontemporer. *Jurnal Ilmu Humaniora*, *14*(1), 45–57.

Badan Bahasa Kemdikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. kelima). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Barthes, R. (1974). *S/Z*. Blackwell Publishing.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi keempat). Pustaka Pelajar.

Fauziah, A., & Yuliani, R. (2020). Kritik Sosial dalam Cerpen Indonesia Modern: Analisis Wacana dan Semiotika. *Jurnal Wacana Sastra*, *10*(2), 80–92.

Fitriyani, R., & Mulyadi, M. (2017). Analisis Kode Barthes dalam Cerpen Indonesia Modern. *Jurnal Kajian Sastra*, *5*(2), 120–135.

Hoed, B. H. (2011). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.

Hutcheon, L. (2013). *A theory of parody: The teachings of twentieth-century art forms*. University of Illinois Press.

Juanda. (2004). *Teori Sastra*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Makassar Press.

Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*. Paradigma.

Kurniawan, E. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Tera Publications.

Lustyantie, N. (2012, Desember). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Makalah Seminar Nasional FIB UI*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nurhayati, D. (2019). Bahasa Konotatif dalam Cerpen Indonesia: Kajian Struktur dan Makna. *Jurnal Bahasa & Sastra*, *9*(1), 33–42.

Pratiwi, A. (2020). Representasi Sosial dalam Teks Sastra: Perspektif Semiotik. *Jurnal Penelitian Leksika*, *14*(2), 89–101.

Ramadhani, S. (2021). Denotasi–Konotasi sebagai Dua Tahap Pemaknaan dalam Teori Barthes. *Jurnal Semiotika Nusantara*, *3*(1), 55–66.

Rohim, M. (2020). Adaptasi Karya Sastra ke Film Pendek: Analisis Estetika dan Resepsi Penonton. *Jurnal Kajian Media*, *6*(2), 140–156.

Sasmita, F. (2018). Kritik Sosial dalam Cerpen Indonesia Modern: Pendekatan Stilistika dan Semiotika. *Jurnal Wacana Sastra*, *8*(2), 110–123.

Setiawan, D. (2004). *Kapita Selekta Kritik Sastra*. BSID, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Makassar.

Tim Dosen ISBD. (2004). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Universitas Negeri Makassar Press.

Wijayanti, L. (2021). Pembacaan Semiotik terhadap Narasi Cerpen Indonesia. *Jurnal Stilistika*, *11*(1), 25–38.